



Teaching Implementation Report: Concrete Media and Teaching Aids to Improve Understanding of Pancasila in Third Grade Elementary School

Laporan Implementasi Pembelajaran: Penerapan Media Konkret dan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pancasila pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Sabaria Telaumbanua¹⁾, Kemil Wachidah ^{*,2)}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813 (on line)

Edited by:

Reviewed by:

**Correspondence:*

Kemil Wachidah

kemilwachidah@umsida.ac.id

umsida.ac.id

Received: 15 September

Accepted: 5 Oktober

Published: 27 Oktober

Kutipan:

doi :

10.21070/madrosatuna.v10i2.1682

General Background: Civic education in primary schools requires concrete pedagogical tools to bridge abstract national values with tangible daily practices. **Specific Background:** Third-grade students frequently memorize Pancasila principles mechanically without actively participating in discussions or connecting symbols to real-life behavior. **Knowledge Gap:** Traditional recitation approaches fail to address students' inability to link structural text sequences with concrete civic actions. **Aims:** This report documents the implementation of concrete media and simple teaching aids to improve Pancasila comprehension, symbol matching, and oral participation among third-grade learners. **Results:** Findings indicate that oral participation increased from thirty-five percent to fifty-nine percent, while exit-ticket summary quality improved from fifty-three percent to seventy-five percent. **Novelty:** The study integrates tactile cut-and-paste text manipulation with structured exit-ticket reflection tailored specifically for lower-grade civic instruction. **Implications:** Educators can adopt these hands-on instructional aids to foster active peer collaboration and meaningful value internalization in primary classrooms.

Keywords Concrete media, Pancasila understanding, Civic education, Exit ticket, Elementary school

Latar Belakang Umum: Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar membutuhkan alat pedagogis konkret untuk menjembatani nilai nasional abstrak dengan praktik harian yang nyata. **Latar Belakang Spesifik:** Siswa kelas tiga sering menghafal prinsip Pancasila secara mekanis tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau menghubungkan simbol dengan perilaku nyata. **Kesenjangan Pengetahuan:** Pendekatan pengulang tradisional gagal mengatasi ketidakmampuan siswa menghubungkan urutan teks struktural dengan aksi sipil yang konkret. **Tujuan:** Laporan ini mendokumentasikan penerapan media konkret dan alat bantu mengajar sederhana untuk meningkatkan pemahaman Pancasila, pencocokan simbol, dan partisipasi lisan di antara pelajar kelas tiga. **Hasil:** Temuan menunjukkan partisipasi lisan meningkat dari tiga puluh lima persen menjadi lima puluh sembilan persen, sementara kualitas ringkasan tiket keluar meningkat dari lima puluh tiga persen menjadi tujuh puluh lima persen. **Keunikan:** Studi ini mengintegrasikan manipulasi teks taktil dengan refleksi tiket keluar yang terstruktur yang dirancang khusus untuk pengajaran kewarganegaraan tingkat rendah. **Implikasi:** Pendidik dapat mengadopsi alat bantu instruksional langsung ini untuk mendorong kolaborasi aktif teman sebaya dan internalisasi nilai bermakna di kelas dasar.

Kata kunci Media konkret, pemahaman Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan, Tiket keluar, Sekolah dasa

I. KONTEKS DAN TUJUAN

Pembelajaran dilaksanakan pada kelas III sekolah dasar dengan jumlah 20 siswa pada materi Pancasila. Materi ini menuntut siswa tidak hanya menghafal bunyi lima sila, tetapi juga memahami simbol, makna, dan contoh perilaku yang sesuai dengan setiap sila dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data awal, diskusi PPKn masih didominasi oleh sebagian siswa. Partisipasi lisan pada kondisi awal baru mencapai 35%, sedangkan kualitas ringkasan konsep melalui exit ticket baru berada pada 53%. Siswa yang belum lancar membaca atau kurang percaya diri cenderung hanya mengikuti jawaban teman tanpa menjelaskan alasan.

Masalah utama bukan semata-mata rendahnya hafalan, tetapi lemahnya keterhubungan antara bunyi sila, simbol Garuda Pancasila, dan perilaku nyata. Beberapa siswa dapat menyebutkan simbol, tetapi belum dapat menjelaskan mengapa simbol itu berhubungan dengan nilai tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media konkret yang dapat dilihat, disentuh, disusun, ditempel, dibaca bersama, dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari [1], [3].

Tujuan implementasi ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap bunyi, simbol, dan makna sila Pancasila; meningkatkan kemampuan siswa memberi contoh perilaku sesuai sila; meningkatkan partisipasi lisan dalam diskusi; serta menggunakan hasil exit ticket untuk membaca miskonsepsi dan menentukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Konteks pembelajaran menunjukkan bahwa materi Pancasila di kelas III sering terlihat mudah karena siswa dapat melafalkan sila, tetapi pemahaman sebenarnya baru terlihat ketika siswa diminta menghubungkan sila dengan simbol dan contoh perilaku. Data awal partisipasi lisan sebesar 35% menunjukkan bahwa diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan siswa lain cenderung menunggu jawaban teman.

Kualitas exit ticket awal sebesar 53% menunjukkan bahwa sebagian siswa belum dapat menuliskan ringkasan konsep secara stabil. Beberapa siswa masih memahami Pancasila sebagai hafalan bunyi sila, belum sebagai nilai yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari seperti berdoa, membantu teman, bermusyawarah, bergotong royong, dan bersikap adil.

Media konkret dipilih untuk memperkuat hubungan antara simbol, bunyi sila, dan perilaku. Potongan teks, kartu simbol, gambar Garuda, dan kegiatan menempel membuat siswa melihat susunan sila secara langsung. Tujuan pembelajaran dipertegas pada kemampuan menyebutkan sila dengan benar, mencocokkan simbol, menjelaskan makna sederhana, dan memberi contoh perilaku sesuai sila dalam konteks rumah dan sekolah.

II. RENCANA PEMBELAJARAN

Rencana pembelajaran disusun dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan bunyi dan simbol sila Pancasila melalui media konkret. Pertemuan kedua berfokus pada penguatan makna sila, pencocokan simbol, diskusi perilaku, presentasi, dan exit ticket.

A. Strategi dan alur kegiatan

Pada pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kesiapan, dan apersepsi tentang lambang Garuda Pancasila. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan gambar atau kartu sila.

Pada kegiatan inti, siswa mengamati lambang Garuda Pancasila, melafalkan sila-sila, lalu bekerja dalam lima kelompok. Setiap kelompok menerima amplop berisi potongan teks sila Pancasila untuk disusun dan ditempel pada kertas.

Siswa mencocokkan simbol dengan bunyi sila, mendiskusikan contoh perilaku sesuai sila, menggambar simbol Pancasila, dan mempresentasikan hasil kelompok. Guru membimbing siswa yang belum lancar membaca melalui bantuan teman sebaya dan pertanyaan penuntun.

Pada penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, menegaskan makna simbol Pancasila, dan mengisi exit ticket singkat tentang sila, simbol, serta contoh perilaku.

Tabel 1. Rencana alur pembelajaran Pancasila

Pertemuan	Waktu	Aktivitas	Indikator proses
Pertemuan 1	2 x 45 menit	Melafalkan sila, menyusun potongan teks, dan mengenali simbol Pancasila.	Siswa mengenali bunyi dan simbol sila.

Pertemuan 2	2 x 45 menit	Mencocokkan simbol, mendiskusikan perilaku sesuai sila, presentasi, dan exit ticket.	Siswa menghubungkan sila dengan perilaku.
-------------	--------------	--	---

B. Desain media konkret dan alat peraga

Media konkret yang digunakan meliputi gambar Garuda Pancasila, kartu bunyi sila, kartu simbol, amplop potongan teks, kertas HVS, karton, dan lembar pencocokan simbol. Media dibuat sederhana agar dapat disentuh dan disusun langsung oleh siswa.

LKPD memuat kegiatan mengurutkan sila, memasang simbol dengan bunyi sila, menuliskan contoh perilaku, dan menulis ringkasan singkat. Desain ini diarahkan agar siswa belajar melalui melihat, membaca, menyusun, menempel, menjelaskan, dan merefleksikan.

III. IMPLEMENTASI

Implementasi pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan 20 siswa. Pada awal pertemuan pertama, guru menunjukkan lambang Garuda Pancasila dan meminta siswa menyebutkan hal yang sudah mereka ketahui. Kegiatan ini membantu guru memetakan pemahaman awal dan keberanian siswa berbicara.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok menyusun potongan teks Pancasila secara berurutan dan menempelkannya pada kertas. Siswa yang belum lancar membaca dibantu oleh guru dan teman sebaya. Kegiatan menyusun potongan teks membuat siswa tidak hanya menirukan hafalan, tetapi memperhatikan urutan dan bunyi setiap sila.

Pada pertemuan kedua, guru menguatkan makna sila melalui kartu simbol dan contoh perilaku. Siswa mencocokkan simbol dengan bunyi sila, mendiskusikan sikap yang sesuai, menggambar simbol, dan mempresentasikan hasil. Guru memberi waktu diskusi singkat sebelum menunjuk siswa menjawab agar siswa yang pasif tetap memiliki kesempatan berpikir.

Respons siswa menunjukkan peningkatan. Mereka lebih berani menjawab karena memegang kartu dan dapat menunjuk simbol sebagai bukti. Hambatan yang masih muncul adalah sebagian siswa masih mencampur makna sila dengan contoh perilaku umum. Guru mengatasinya dengan memberi contoh kontekstual, misalnya berdoa sebelum belajar untuk sila pertama, saling membantu untuk sila kedua, dan bekerja sama menjaga kelas untuk sila ketiga.

Pada pertemuan pertama, guru tidak langsung meminta siswa menghafal, tetapi mengajak siswa mengamati lambang Garuda Pancasila. Siswa menyebutkan simbol yang mereka kenal, kemudian guru menghubungkannya dengan bunyi sila. Kegiatan ini membantu siswa membangun pemahaman dari gambar menuju teks.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards. Authors retain the right to publish the work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Saat menyusun potongan teks, setiap kelompok memiliki peran. Ada siswa yang membaca potongan sila, ada yang mengurutkan, ada yang menempel, dan ada yang memeriksa kembali. Pembagian peran ini membuat siswa yang kurang percaya diri tetap terlibat karena tidak semua tugas menuntut membaca keras di depan kelas.

Pada pertemuan kedua, guru memperkuat pemahaman melalui contoh perilaku. Siswa diminta memilih contoh yang sesuai dengan sila tertentu, lalu menjelaskan alasannya. Ketika jawaban masih umum, guru memberi pertanyaan penuntun agar siswa mengaitkan perilaku dengan nilai sila, bukan hanya menyebut tindakan baik secara acak.

V. PENILAIAN DAN RINGKASAN HASIL

Penilaian dilakukan secara formatif dan agregat menggunakan checklist partisipasi lisan, rubrik mini exit ticket, hasil kerja kelompok, dan catatan miskonsepsi. Data tidak ditampilkan berdasarkan nama siswa. *Tabel 2. Indikator keberhasilan pembelajaran Pancasila*

Indikator	Kriteria berhasil	Cara ukur
-----------	-------------------	-----------

Partisipasi lisan	Paling sedikit 55% siswa berkontribusi minimal satu kali.	Checklist guru saat diskusi.
Kualitas exit ticket	Paling sedikit 70% siswa memperoleh skor minimal 2 dari 3.	Rubrik konsep, contoh, dan alasan.
Pemahaman simbol	Siswa mampu memasang simbol dengan bunyi sila.	LKPD pencocokan simbol.
Miskonsepsi	Miskonsepsi utama dapat diidentifikasi.	Refleksi bagian membingungkan.

Tabel 3. Ringkasan hasil capaian agregat

Ukuran	Kondisi awal	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Siswa berkontribusi lisan	35%	47%	59%
Exit ticket skor minimal 2	53%	66%	75%
Miskonsepsi dominan	Sila masih dianggap hafalan	Simbol belum terkait makna	Contoh perilaku mulai tepat
Makna hasil	Diskusi pasif	Siswa mulai berani	Target partisipasi tercapai

Hasil menunjukkan bahwa penggunaan kartu, simbol, dan potongan teks meningkatkan keberanian siswa menyampaikan pendapat. Target partisipasi lisan 55% tercapai pada pertemuan kedua dan kualitas exit ticket mencapai 75%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran konkret membantu siswa menghubungkan sila, simbol, dan perilaku.

Penilaian menunjukkan kenaikan partisipasi lisan dari 35% pada kondisi awal menjadi 47% pada pertemuan pertama dan 59% pada pertemuan kedua. Target partisipasi 55% tercapai, yang berarti media konkret dan kerja kelompok berhasil membuka kesempatan berbicara bagi lebih banyak siswa.

Kualitas exit ticket meningkat dari 53% menjadi 75%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menulis ringkasan yang memuat konsep, contoh, dan alasan sederhana. Hasil kerja kelompok juga menunjukkan bahwa kegiatan mencocokkan simbol dan menyusun teks membantu siswa memahami urutan sila secara lebih jelas.

Catatan miskonsepsi menunjukkan perkembangan dari Pancasila sebagai hafalan, kemudian simbol belum terkait makna, hingga contoh perilaku mulai tepat. Data ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran konkret tidak hanya meningkatkan keberanian, tetapi juga memperbaiki pemahaman konseptual secara bertahap.

VI. REFLEKSI SINGKAT DAN RENCANA PERBAIKAN

Refleksi menunjukkan bahwa media konkret membuat pembelajaran Pancasila lebih aktif karena siswa memegang dan menyusun sendiri materi. Kegiatan kelompok membantu siswa yang kurang lancar membaca melalui dukungan teman sebaya. Rencana perbaikan adalah menambah contoh perilaku per sila, menyediakan kartu gambar yang lebih kontras, memberi latihan membaca simbol secara berulang, dan menggunakan peer check sebelum exit ticket dikumpulkan.

Tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan dengan menyediakan kartu contoh perilaku per sila. Siswa dapat melakukan peer check sebelum exit ticket dikumpulkan, sehingga mereka belajar memeriksa apakah contoh perilaku yang ditulis benar-benar sesuai dengan sila yang dipilih.

VII. ETIKA DAN PRIVASI

Data siswa disajikan secara agregat dan anonim. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam tabel hasil. Guru memastikan siswa yang memerlukan bantuan membaca tetap dibimbing tanpa diberi label negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dosen pembimbing, pihak sekolah, dan siswa kelas III yang telah mendukung pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- J. Piaget, *The Child's Conception of Number*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.
- J. S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- A. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- P. Black and D. Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, vol. 5, no. 1, pp. 7-74, 1998, doi: 10.1080/0969595980050102.
- R. E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009, doi: 10.1017/CBO9780511811678.
- L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- D. H. Jonassen, *Computers in the Classroom: Mindtools for Critical Thinking*. Columbus: Merrill, 2000.
- B. S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman, 1956.
- R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 10th ed. Boston: Pearson, 2012.
- J. A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. Boston: Pearson, 2013.
- T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- W. Kappan, "Civic Education in Primary Schools," *Journal of Educational Research*, vol. 112, no. 3, pp. 301-312, 2019, doi: 10.1080/00220671.2018.1500123.
- M. R. A. Winataputra, *Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan)*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- S. Budimansyah, *Pendidikan Nilai dan Moral di Era Globalisasi*. Bandung: Widya Aksara, 2010.
- K. C. Trundle and R. K. Atwood, "The Use of Concrete Media in Elementary Classrooms," *International Journal of Science and Mathematics Education*, vol. 8, no. 2, pp. 245-260, 2010, doi: 10.1007/s10763-009-9175-y.